

**INTERFERENSI MORFOLOGIS DAN  
MORFOSINTAKSIS DALAM PUISI RUBĀ’I  
KARYA HAMZAH FANSURI**



Oleh:

Ihsanudin, S.Hum  
NIM. 1520510102

**TESIS**

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab  
YOGYAKARTA  
2017**

**INTERFERENSI MORFOLOGIS DAN  
MORFOSINTAKSIS DALAM PUISI RUBĀ'I  
KARYA HAMZAH FANSURI**



Oleh:

Ihsanudin, S.Hum  
NIM. 1520510102

**TESIS**

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab  
YOGYAKARTA  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ihsanudin

NIM : 1520510102

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 April 2017

Saya yang menyatakan,



Ihsanudin  
NIM. 1520510102

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ihsanudin

NIM : 1520510102

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 April 2017

Saya yang menyatakan,



Ihsanudin  
NIM. 1520510102



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN

Tesis Berjudul : INTERFERENSI MORFOLOGIS DAN  
MORFOSINTAKSIS DALAM PUISI RUBA'I KARYA  
HAMZAH FANSURI

Nama : Ihsanudin, S.Hum

NIM : 1520510102

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Tanggal Ujian : 24 Mei 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts  
(M.A)

Yogyakarta, 02 juni 2017  
**Direktur,**  
  
Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : INTERFERENSI MORFOLOGIS DAN  
: MORFOSINTAKSIS DALAM PUASI RUBA'I  
KARYA HAMZAH FANSURI

Nama : Ihsanudin, S.Hum

NIM : 1520510102

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Suhadi Cholil,MA.

(  )

Pembimbing/Penguji : Dr. Hisyam Zaini,MA.

(  )

Penguji : Dr. Ubaidillah, M.Hum.

(  )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Mei 2017

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : 92,3 / A-

Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~\*

\* Coret yang tidak perlu

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Interferensi Morfologis

Dalam Puisi Rubā'i Karya Hamzah Fansuri

Yang ditulis oleh,

Nama : Ihsanudin, S.Hum.

NIM : 1520510102

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 25 April 2017  
Pembimbing

Dr. Hisyam Zaini, M.A.

## Abstrak

Seorang penutur yang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih akan terjadi saling kontak bahasa. Salah satu akibat penggunaan dua bahasa adalah interferensi bahasa. Menurut Paul Ohoiwutun, gejala interferensi dapat dilihat dalam tiga dimensi kejadian. Pertama, dimensi tingkah laku berbahasa dari individu di tengah masyarakat. Kedua, dimensi sistem bahasa dikenal dengan sebutan interferensi sistemik, yaitu pungutan bahasa. Ketiga, dimensi pembelajaran bahasa dikenal dengan sebutan interferensi pendidikan. Dalam penelitian ini akan mengarah pada penggunaan bahasa oleh individu di tengah masyarakat dan pungutan bahasa (interferensi sistemik). Penelitian ini mengangkat permasalahan interferensi morfologis dan morfosintaksis yang dilakukan Hamzah Fansuri dalam bait-bait puisi Rubā‘i.

Jenis penelitian ini kajian pustaka (*library research*) dengan objek kata Arab yang mengalami interferensi morfologis dan morfosintaksis dalam bait puisi Rubā‘i karya Hamzah Fansuri. Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan dan mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk interferensi morfologis dan morfosintaksis, (2) sebab-sebab terjadinya interferensi bahasa. Bentuk penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Teknik padan translasional digunakan untuk teknik analisis data. Hal ini dilakukan mengingat data yang dianalisis berupa kata Asing (kata Arab).

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pertama, bentuk interferensi berupa afiksasi (proses pembentukan kata melalui imbuhan) dan bentuk kata gandaan (majemuk), diantaranya interferensi secara morfologis berbentuk (a) prefiks 22 bait sebanyak 22 kata, antara lain: prefiks *ber-*: 20, *ter-*: 2. (b) Sufiks 20 bait sebanyak 20 kata, antara lain: sufiks *-kan*: 10 kata, *-lah*: 2 kata, *-pun*: 2 kata, *-i*: 6 kata. (c) Konfiks 9 bait, 9 kata, antara lain: konfiks *di- -kan*: 4 kata, *kau- -kan*: 1 kata, *me- -kan*: 4 kata, dan (d) Kata Gandaan (Majemuk) 2 bait sebanyak 2 kata. Adapun bentuk interferensi secara morfosintaksis antara lain berbentuk (a) Prefiks *kau-* 21 bait sebanyak 25 kata, prefiks *ke-* 1 bait sebanyak 1 kata. (b) Sufiks *-mu* 34 bait sebanyak 42 kata, sufik *-nya* 85 bait sebanyak 121 kata, sufik *-kau* 1 bait sebanyak 1 kata. Kedua, terdapat dua sebab utama terjadinya interferensi, yaitu faktor linguistik (kebahasaan) dan faktor non linguistik (non kebahasaan). Faktor linguistik, diantaranya: tidak ada padanan kata dalam bahasa Melayu, terbawanya bahasa ibu, kosakata Arab luas makna ringkas kata. Faktor non linguistik, diantaranya: Hamzah Fansuri seorang multilingual, Hamzah Fansuri seorang sufi, pengaruh Islamisasi di Nusantara, puisi sebagai budaya kesusastraan awal Islam di Nusantara, berkembangnya tulisan Jawi (Melayu-Arab). Ketiga, penggunaan bahasa Arab oleh Hamzah Fansuri di dalam puisi Rubā‘i dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perilaku individu berbahasa dalam masyarakat dan melakukan interferensi bahasa secara sistemik.

Kata kunci: interferensi, morfologis, morfosintaksis, rubā‘i.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman translitersi yang dijadikan pedoman bagi penulisan Tesis ini, didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ه	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	... ' .....	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	... ' ...	Apostrop
ي	ya	y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
..... .....	Fathah	A	a
..... .....	Kasrah	I	i
..... ' .....	Dammah	U	u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَاتِبٌ	Kataba
2.	جُكْرَةٌ	žukira

3.	يَذْهَبُ	Yažhabu
----	----------	---------

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي ... ی	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَةٌ	Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي ..... ۚ .....	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي ..... ۖ .....	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و ..... ۖ .....	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2.	قِيلَ	Qīla
3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

### **3. Ta Marbutah**

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- a. Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fatḥah, kasrah atau qāmmah transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رُوضَةُ الْأَطْفَالِ	Rauḍah al-āṭfāl/ rauḍatul āṭfāl
2.	طَلْحَةٌ	Talhah

### **4. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbanā
2,	نَّزَّلَ	Nazzala

### **5. Kata Sandang**

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu لـ. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata

sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qomariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	ar-Rajulu
2.	الْجَلَانُ	al-Jalaālu

## 6. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكْلٌ	Akala
2.	تَأْخِذُونَ	Ta'khuduna
3.	النُّورُ	An-Nau'u

## 7. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam trasliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No.	Kalimat Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tetentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh:

No	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufū al-kaila wa al-mīzaāna/Fa auful-kaila wal mīzāna

## KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, peneliti haturkan sepenuhnya kepada pemilik alam semesta, Allah SWT. Shalawat beserta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat-sahabat, dan para pewarisnya. Atas nikmat karunia hidayah, ma'unah, dan inayyah Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "Interferensi Morfologis dan Morfosintaksis dalam Puisi Rubā'i Karya Hamzah Fansuri" ini tanpa suatu arang melintang.

Dalam mengerjakan Tesis ini peneliti sangat bersyukur sekali, meski dipertengahan analisis data, peneliti terhambat oleh batuk yang sangat menyiksa. Namun hal itu tak mengundurkan niat peneliti untuk semangat mengerjakan Tesis ini hingga selesai. Penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang ikut membantu hingga terselesainya Tesis ini dengan baik. Peneliti sampaikan terimakasih begitu besar kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., P.hD.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof Noorhaidi Hasan S.Ag, M.A., M.Phil., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan studi magister (S2) di Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab.
3. Dr. Hisyam Zaini, M.A. selaku pembimbing yang telah memberikan pencerahan kepada peneliti, serta arahan-arahan yang membangun untuk terselesainya Tesis ini.

4. Segenap dosen di lingkungan Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmuilmunya kepada peneliti dengan tulus ikhlas. Yakni: Prof. H. Syihabudin Qalyubi, M.A., Prof. Bermawy Munthe, M.A., Prof. Sugeng Sugiyono, M.A., Dr. Zamzam Afandi, Dr. Sukamta, M.A., Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag., Dr. H. Ahmad Patah, M.Ag., Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si., Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum., Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., Dr. Roma Ulinnuha, Prof. Magdi Behman, Dr. H. Ibnu Burdah, M.A., Dr. Mutiullah, Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., Dr. Ubaidillah, S.S., M.Hum., Prof.Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si, dll.
5. Dr. Zamzam Afandi, Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A., dan Dr. Uki Sukiman, M.Ag yang telah memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk melanjutkan studi S2 di Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. H. Ibnu Burdah, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik peneliti.
7. Seluruh pengelola dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas penyediaan referensi yang peneliti butuhkan baik untuk mengerjakan tugas makalah maupun tugas akhir.
8. Abah KH. Na'im Wa'in Salimi dan ibu Nyai Chamnah selaku pengasuh pondok pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta beserta keluarga.

9. KH. Kuswaidi Syafi'ie pengasuh pondok pesantren Maulana Rumi, terimakasih sekali dapat belajar ilmu tasawuf di pondok MR.
10. Ayahanda dan ibunda (Bapak Sumanto Suratman dan simbok Tugiyem), kedua orang tua peneliti yang telah mendidik ananda hingga dewasa ini, terimakasih atas segalanya. Ananda tidak dapat membala jasa-jasa bapak simbok, hanya do'a tulus ikhlas ananda persembahkan untuk kalian. *Rabbī  
ighfirli waliwālidayya warḥamhumā saghīrān.*
11. Mbak Nur, om Soleh, dan mas Syamsudin ketiga kakak kandung peneliti, terimakasih untuk segalanya.
12. Teman-teman civitas akademika di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya IBA B 2015 "Ayoo...segera diselesaikan Tesisnya...!". Kepada Mustaqim, Aimmatul Muslimah, Indah, Yeni, Hendri, Nabila, mas Falah, mbk Cut, terimakasih buat kalian semua.
13. Teman-teman ponpes al-Luqmaniyyah santri putra dan santri putri, *khususon* santri putra kamar 4 dan kamar 6.
14. Teman-teman seperjuangan S1 dan menempuh S2, terkhusus bung Maghfur MR. Terimakasih atas diskusi hangatnya, hingga menyakinkan peneliti untuk melanjutkan objek penelitian yang hampir peneliti lepaskan.
15. Dewi Novita Sari calon pendamping hidup peneliti yang senantiasa selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan Tesis ini.

16. Pihak-pihak yang lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi besar atas terselesainya Tesis ini. Tanpa kalian semua mustahil dapat selesai tepat waktu.

Semoga jasa-jasa mereka semua yang peneliti sebutkan di atas dicatat sebagai amal kebaikan dan dilipatgandakan Allah SWT. Hanya ungkapan *jazā kumullah khairan jazā, jazā'an kaśīran* yang peneliti berikan. Akhirnya, atas terselesainya Tesis ini semoga menjadi buah karya ilmiah yang dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Pepatah mengatakan "Tidak ada gading yang tak retak", peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam Tesis ini, kritik dan saran konstruktif peneliti nantikan untuk perbaikan selanjutnya. Tak ada makhluk di dunia ini yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah Ta'āla.

Yogyakarta, 2 Juni 2017

Ihsanudin, S.Hum

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	ii
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	iv
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....</b>	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	viii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	xiv
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xviii
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Masalah Rumusan .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	32
G. Sistematika Pembahasan .....	39
<b>BAB II Biografi Hamzah Fansuri dan Kedudukan Puisi Rubā'i .....</b>	41
A. Biografi Hamzah Fansuri .....	41
B. Karya-karya Hamzah Fansuri .....	53
C. Kedudukan Puisi Rubā'i .....	55
<b>BAB III Interferensi Morfologis Puisi Rubā'i Hamzah Fansuri .....</b>	57
A. Bentuk Interferensi Morfologis.....	57
1. Prefiks .....	58
2. Sufiks .....	70
3. Konfiks .....	81

4. Kata Gandaan (Majemuk) .....	88
B. Bentuk Interferensi Morfosintaksis .....	90
1. Proklitik .....	92
2. Enklitik .....	104
C. Sebab-sebab Interferensi bahasa .....	169
1. Faktor Linguistik .....	169
a. Tidak ada Padanan Kata dalam bahasa Melayu .....	170
b. Terbawanya Bahasa Ibu .....	172
c. Kosakata Arab Luas Makna Ringkas Kata .....	173
2. Faktor Non Linguistik .....	174
a. Hamzah Fansuri Seorang Multilingual .....	175
b. Hamzah Fansuri Seorang Sufi .....	178
c. Pengaruh Islamisasi di Nusantara .....	181
d. Puisi Sebagai Budaya Kesusasteraan Awal Islam di Nusantara .....	184
e. Perkembangan Tulisan Jawi (Melayu-Arab) .....	188
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>193</b>
A. Kesimpulan .....	193
B. Saran .....	194
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>195</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **HALAMAN MOTTO**

{ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)}

"Sungguh kesulitan pasti diiringi kemudahan", "Bahwasanya kesulitan akan mendatangkan kemudahan"

(QS. Al-Syarh: 5,6)

"Tiada Hasil Tanpa Proses Panjang, Istiqomah adalah Kunci Kesuksesan Meraih Segalanya"

(Penulis)

"Bahasa adalah kunci ilmu pengetahuan, maka..... Kuasailah Bahasa!!!"

(Penulis)

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa yang bertemu dengan bahasa lain pasti terjadi kontak. Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), salah satunya adalah karena persinggungan dua bahasa, atau disebut dengan kontak bahasa.<sup>1</sup> Meskipun demikian proses penguasaan kedua bahasa tersebut bervariasi.<sup>2</sup> Mackey menyebutkan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh bahasa satu kepada bahasa lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Akibat terjadinya kontak bahasa bagi pemakai bahasa adalah sering timbul *interferensi* atau *transfer*. Kontak bahasa yang menimbulkan interferensi sering dianggap sebagai peristiwa negatif, karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang kaidah bahasa masing-masing, kecuali dalam tataran leksikal.

Weinreich mengatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan kaidah salah satu bahasa pada seorang dwibahasawan akibat kebiasaan

---

<sup>1</sup> Kontak bahasa dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sarah G. Thomson, kontak bahasa secara langsung terjadi karena masuknya bahasa sumber dalam bentuk (hanya morfem, morfem dengan struktur, atau hanya struktur) dengan atau tanpa perubahan dari bahasa sumber yang menandai dalam suatu proses. Kedua, kontak bahasa tak langsung memiliki arti efek/ dampak penggunaan tak langsung dari kontak bahasa yang mana ada kecenderungan penggunaan dua bahasa. Lihat Sarah G. Thomason, *Language Contact*, (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2001), hlm. 62.

<sup>2</sup> Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa Untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 6.

pemakaian bahasa lebih dari satu.<sup>3</sup> Gejala interferensi bahasa terjadi dalam tiga dimensi kejadian. Pertama, dimensi tingkah laku berbahasa dari individu di tengah masyarakat. Kedua, dimensi bahasa dikenal dengan sebutan interferensi sistemik, yaitu pungutan bahasa. Ketiga, dimensi pembelajaran bahasa dikenal dengan sebutan interferensi pendidikan.<sup>4</sup>

Transfer bahasa atau interferensi sebagai akibat terjadinya kontak bahasa sering dipandang sebagai fenomena yang wajar dan positif. Hal ini terjadi karena pemindahan unsur-unsur bahasa satu dengan yang lain, atau sebaliknya disadari oleh pemakai bahasa.<sup>5</sup> Secara langsung maupun tidak langsung proses terjadinya interferensi terjadi pada bahasa lisan dan tulis. Kemampuan penutur dwibahasa atau multilingual yang dapat ia kuasai secara lisan biasanya terjadi secara spontan dan reflek. Sebaliknya, bahasa tulis yang digunakan penutur dimungkinkan banyak benarnya, karena masih dapat diedit oleh penutur/ penulis. Namun jika masih terdapat kesalahan, hal tersebut akan terjadi interferensi antara sistem bahasa B1 dan B2. Artinya penutur belum menguasai B2 secara baik. Meski demikian ia tetap dianggap sebagai kedwibahasaan menurut beberapa linguis seperti MacKey, Hartman, Stork, dan Haugen.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa ...*, hlm. 6-7.

<sup>4</sup> Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta: Visipro, 2002), hlm. 72-74.

<sup>5</sup> Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa ...*, hlm. 7.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 7-8.

Terjadinya interferensi bahasa tersebut memberikan dampak positif dan negatif. Dari sisi positif menurut Abdul Chaer merupakan langkah awal untuk menyerap kosakata lain agar terintegrasi ke dalam B1, dalam arti lain menjadi kata serapan.<sup>7</sup> Dari sisi negatifnya, interferensi merupakan gejala yang dapat merusak sistem bahasa atau tatabahasa karena dapat menimbulkan "pengacauan" atau "kekacauan" menurut Nababan (1984), bahkan Hartman dan Stork (1972) menyebutnya dengan "kekeliruan", akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.<sup>8</sup>

Terlepas dari dampak adanya positif dan negatif adanya interferensi pada suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Interferensi yang terjadi pada suatu masyarakat terbuka merupakan suatu fenomena bahasa yang perlu diteliti lebih mendalam. Adapun interferensi ini terjadi pada subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, serta serpihan-serpihan kata, frasa, dan klausa di dalam suatu kalimat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Interferensi dalam bidang leksikal (kosakata) mempunyai nilai positif yang besar untuk pengembangan suatu bahasa. Hockett (1958) menyatakan bahwa interferensi merupakan suatu gejala terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam bahasa. Dalam fonologi misalnya, sebelum adanya EYD (1972), bunyi /f/ dan bunyi /x/ yang berasal dari bahasa asing belum diakui sebagai fonem bahasa Indonesia. Karena terdapat pasangan-pasangan seperti kata *kapan X kafan, khas X kas*. Pada tataran leksikal dan semantik, seperti kata *research* menjadi *riset, system* menjadi *sistem, zuursak* menjadi *sirsak, air port* menjadi bandar udara, *network* menjadi *jaringan*, dll. Baca lebih lengkap dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 126-131.

<sup>8</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*..., hlm. 121.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

Sebagai contoh perbandingan dengan penelitian ini, terdapat interferensi sintaksis dan morfologi pada sistem bahasa Inggris ke dalam sistem bahasa Indonesia, kalimat A "Dia akan married pekan depan" dengan kalimat B "Dia sudah married pekan lalu". Dua kalimat tersebut sekilas tidak bermasalah. Akan tetapi, setelah melalui analisis secara cermat, kalimat B-lah yang benar karena memiliki arti "Dia sudah (telah) menikah pekan lalu". Dilihat dari segi penggunaan kalimat A pada tataran sintaksis, kalimat A, "Dia" menjadi subjek, "akan married" menjadi predikat, dan "pekan depan" menjadi keterangan waktu "belum terjadi". Frasa "pekan depan" memiliki makna "minggu depan".<sup>10</sup> Kata "married" merupakan predikat dari subjek "Dia", kalimat di atas lengkapnya memiliki arti "dia akan (telah) menikah pekan depan". Sehingga kalimat tersebut salah, karena peristiwa menikah "sudah terjadi", sedangkan keterangannya "belum terjadi".

Dalam tataran morfologi, tambahan sufiks "ed" pada "married" dalam bahasa Inggris disebut *past tense* menunjukkan kata kerja lampau. Interferensi yang terjadi dikalimat A merusak tatanan sistem B1. Pada kalimat B tidak merusak sistem bahasa karena masih dianggap benar. Sebenarnya kalimat A ingin menginformasikan bahwa "Dia akan menikah pekan depan", akan tetapi karena tidak sesuai dengan pembentukan kata

---

<sup>10</sup> Lihat arti *pekan* dalam Acmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2011), hlm. 388.

kerja "married" yang kata tersebut menunjukkan kata lampau, sehingga kalimat A menjadi salah.

Contoh di atas merupakan suatu gambaran awal terjadinya interferensi subsistem morfologi dan sintaksis B1 ke sistem B2 yang dapat merusak tata bahasa. Peristiwa di atas juga dialami dalam bait puisi Rubā'i<sup>11</sup> karya Hamzah Fansuri, sebagaimana penjelasan berikut.

"Ukhrujkan dirimu daripada sayyi'at  
jangan taqsir mengerjakan ḥasanāt  
Tuntut olehmu hakikat ṣalāt  
Supaya wasil adamu dengan Dhāt"<sup>12</sup>

Kata "Ukhrujkan" di atas mengalami interferensi secara morfologis, yaitu masuknya B1 (bahasa Melayu) terhadap B2 (bahasa Arab). Kata "Ukhrujkan" terbentuk dari *fī'l amr* (kata perintah) "أَخْرُجْ" dan sufik *-kan*, mengikuti pola wazan فَعْلٌ - يَفْعُلٌ, memiliki arti keluar.<sup>13</sup> Dari *fī'l amr*-nya "أَخْرُجْ" "keluarlah". Jika kata tersebut dirangkai dengan morfem *-kan*, makna gramatikalnya menjadi "keluarlah akan!". Akhiran (sufik) *-kan* merupakan singkatan dari *akan* masuk pada verba

<sup>11</sup> Naskah berjudul "Rubā'i" atau "Rubā'i Hamzah Fansuri" adalah karya Syaikh Hamzah Fansuri, sedangkan naskah berjudul "Syarah Rubā'i" atau "Syarah Rubā'i Hamzah Fansuri" adalah karya Syaikh Syamsuddin As-Samatrani atau As-Samatrā'i. Sementara itu, judul teks *Rubā'i* di dalam naskah tidak ada. Pemberian judul teks *Rubā'i* diberikan oleh Syaikh Syamsuddin As-Samatrā'i dalam karyanya yang berjudul "Syarah Rubā'i" dengan mengambil baris pertama pada bait pertama. Selanjutnya oleh Sangidu memberikan judul pertama dari judul utama teks *Rubā'i* sebagaimana telah dilakukan oleh Syaikh Syamsuddin As-Samatrā'i. Lihat: Sangidu, *Naskah-naskah Melayu Karya Hamzah Fansuri: Kajian Filologis*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, 2004), hlm. 118. Dalam penelitian ini menggunakan buku yang dikarang oleh G.W.J Drewes dan L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri*, (Leiden: Foris Publications, 1986).

<sup>12</sup> G.W.J Drewes dan L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri*, (Leiden: Foris Publications, 1986), hlm. 42.

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 329.

(kata kerja) dalam bahasa Melayu memiliki makna penguatan,<sup>14</sup> pemakaian *-kan* juga sering pada umumnya mengandung perintah (imperatif).<sup>15</sup> Kata "Ukhruj" merupakan bentuk intransitif, artinya kata itu tidak membutuhkan *maf'ul bih* (objek) tetapi mengapa pada kata setelahnya terdapat kata "dirimu". Harusnya tidak ada, jikapun ada menggunakan bentuk wazan "أَخْرَجَ - يُخْرِجُ" atau memakai خَرَجَ - يُخَرِّجُ yang artinya "mengeluarkan"<sup>16</sup>, atau dengan bentuk imperatif dari "أَخْرَجَ", yaitu "Akhrij" "keluarkanlah".<sup>17</sup> Sehingga pemaknaan sesuai dengan konteks, yaitu "keluarkanlah dirimu daripada sayyi'āt".

Selain contoh di atas pada tataran morfologi, terdapat pula gabungan antara tataran morfologi dan sintaksis dalam bait puisi Rubā'i, seperti di bawah ini.

Engkaulah ombak yang mahaberkahaya  
Jalāl dan jamāl padamu ada  
Jika fi‘ilmu halāl adalah laba  
Serta dengan Muhammad bersama-sama<sup>18</sup>

Kata "fi‘ilmu" terbentuk dari sufik pronomina posesif *-mu* yang merupakan pengganti dari pronomina persona kedua *kamu* dan nomina Arab "فِعْلٌ" yang memiliki arti "perbuatan".<sup>19</sup> Makna gramatikal *fi‘ilmu*

<sup>14</sup> Ch. A. Van Ophuijsen, *tata bahasa Melayu*, (Jakarta: Jambatan, 1983), hlm. 206 - 207.

<sup>15</sup> [https://ms.wikipedia.org/wiki/Imbuhan\\_kata\\_kerja\\_\(bahasa\\_Melayu\)-kan](https://ms.wikipedia.org/wiki/Imbuhan_kata_kerja_(bahasa_Melayu)-kan) diakses 30 Maret 2017.

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* ..., hlm. 330

<sup>17</sup> [www.almaany.com/ar/dict/ar-id/%D8%A5%D8%AC%D8%AE%D8%AC/](http://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/%D8%A5%D8%AC%D8%AE%D8%AC/) diakses 30 Maret 2017.

<sup>18</sup> G.W.J Drewes dan L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri* ..., hlm. 132.

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* ..., hlm. 1064.

"perbuatan kamu". Makna secara keseluruhan, setelah dirangkai pada kata sebelum dan sesudahnya menjadi "jika perbuatan kamu halāl adalah laba". Kata "fi'ilmu" selain adanya penambahan sufik *-mu* yang dapat dikatakan sebagai proses pembentukan kata secara morfologis, juga terdapat fungsi lain. Sufik *-mu* berkedudukan sebagai subjek dari *fi'il* (verba) sehingga dapat dikatakan kata di atas merupakan kajian dari morfosintaksis.

Selain contoh kata "ukhrujkan" dan "fi'ilmu" di atas, masih banyak kata Arab yang mengalami interferensi secara morfologis dan morfosintaksis, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti menggunakan objek "puisi Rubā'i" dikarenakan beberapa hal. Pertama, terdapat banyak data yang peneliti peroleh, yaitu adanya kata Arab yang mengalami interferensi secara morfologis dan morfosintaksis dalam bait puisi Rubā'i karya Hamzah Fansuri. Jika dibandingkan dengan puisi lain, tidak ada seperti karya puisi Rubā'i Hamzah Fansuri. Kedua, puisi merupakan hasil daya imajinasi dan ide pengarangnya, selain mengandung makna yang mendalam, bahasa puisi Rubā'i banyak mengandung unsur istilah Arab, dan ini jarang ditemukan dalam puisi lain.

Ketiga, Hamzah Fansuri sebagai pengarang puisi Rubā'i merupakan tokoh yang sangat fenomenal dan kontroversial, sebagaimana tokohnya, maka puisi Rubā'i juga dapat disamakan sebagai salah satu ciptaan yang fenomenal dan kontroversial pada zamannya, karena mengandung butir-butir filsafat yang mendalam dan ajaran *wahdatul*

*wujud*. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat judul "Interferensi Morfologis dan Morfosintaksis dalam Puisi Rubā'i Karya Hamzah Fansuri".<sup>20</sup>

### B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini akan menguraikan dua pokok masalah, diantaranya: apa saja wujud interferensi morfologis dan morfosintaksis yang terdapat dalam puisi Rubā'i dan apa saja sebab-sebab interferensi dalam bait puisi Rubā'i karya Hamzah Fansuri.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan wujud interferensi kata Arab dalam puisi Rubā'i karya Hamzah Fansuri.
2. Untuk mengetahui pembentukan kata Arab yang telah mendapat imbuhan bahasa Melayu yang dipakai oleh Hamzah Fansuri dalam puisi Rubā'i.
3. Untuk memaparkan sebab-sebab interferensi dalam puisi Rubā'i karya Hamzah Fansuri.

---

<sup>20</sup> Perlu peneliti kemukakan di sini, bahwa penamaan puisi Rubā'i karya Hamzah Fansuri sebagai objek material penelitian ini untuk mempermudah dalam penyebutan. Sesuai pada penamaan yang diberikan oleh Sangidu berdasarkan karangan berjudul “*Syarah Rubā'i*” atau “*Syarah Rubā'i Hamzah Fansuri*” karya Syaikh Syamsuddin As-Samatrani atau As-Samatrāñī”, kemudian peneliti juga memakai judul puisi tersebut dengan teks puisi dalam buku karangan G.W.J Drewes dan L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri*, (Leiden: Foris Publications, 1986).

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian dalam bidang sosiolinguistik, khususnya terkait dengan interferensi bahasa.
2. Sebagai pembuka jalan atau sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian yang lebih mendalam mengenai peristiwa kebahasaan, terutama pada fenomena interferensi bahasa.
3. Memberi informasi kepada pembaca tentang sebab-sebab terjadinya interferensi bahasa yang dilakukan oleh Hamzah Fansuri.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka merupakan segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan masalah yang diteliti.<sup>21</sup> Berdasarkan hasil temuan peneliti setelah menelusuri secara manual dan *online* pada buku-buku, artikel, karangan ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, ensiklopedia, dan sumber-sumber lain belum ada yang mengkaji secara khusus tentang interferensi morfologis dan morfosintaksis dalam puisi Rubā'i karya Hamzah Fansuri. Namun ada beberapa penelitian yang mendekati dengan tema penelitian ini. Diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Ari Listiyoningsih, mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Keguruan dan Ilmu

---

<sup>21</sup> Lembaga Penelitian IKIP Malang, *Dasar-dasar Metodelogi Penelitian*, Cet.II, (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997), hlm. 23.

Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2008 dengan judul "Interferensi dan Integrasi dalam kolom-kolom Edan Prie G.S "Hidup Bukan Hanya Urusan Perut" (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)". Kesimpulan dari penelitian tersebut menguraikan bentuk-bentuk interferensi dan integrasi pada objek penelitian.

Skripsi yang ditulis Gatot Suryanto (2005) dengan judul "Interferensi Bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada Novel "Odah" Karya Muhammad Diponegoro". Penelitian tersebut bertujuan untuk membuat deskripsi bentuk interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada Novel "Odah", mengetahui penyebab terjadinya interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan cara mengatasi interferensi pada Novel tersebut. Kesimpulan dari penelitian tersebut, bentuk interferensi adalah leksikal, struktur kalimat, penalaran dan sistematika. Penyebab interferensi: dikarenakan situasi kebahasaan, problem pemakai bahasa Indonesia serta interferensi digunakan untuk berkomunikasi. Adapun cara mengatasi interferensi pada bahasa Indonesia yaitu, dengan menetapkan bahasa Indonesia baku dan pembinaan sikap bahasa.

Totok Haryanto (2005) dengan judul "Interferensi bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada Wacana Resensi di Surat Kabar Suara Merdeka Bulan Juni dan Oktober 2004". Masalah yang diteliti, antara lain: deskripsi wujud kode bahasa dalam

interferensi morfologi dan sintaksis. Hasilnya, mengungkapkan bahwa interferensi morfologi dan sintaksis yang terjadi dalam resensi tersebut berjumlah 97 buah.

Tesis yang ditulis Za'imatus Sa'diyah dengan judul "Interferensi gramatikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab tulis mahasiswa tingkat IV Ma'had Ali Bin Thalib UMY" tahun 2009, Program Studi Agama dan Lintas Budaya Minat Utama Timur Tengah Bahasa, Sastra dan Budaya Arab, Universitas Gadjah Mada. Penelitian tersebut dilakukan hanya pada interferensi gramatikal, khususnya dalam bahasa tulis. Kesimpulan dari penelitian ini, adanya berbagai bentuk interferensi gramatikal karena perbedaan kaidah gramatikal bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Skripsi yang ditulis oleh Mr. Adenan Do dengan judul "Al Kalimat Al 'Arabiyyah Al Dakhilah Fi Al Lughah Al Malayuwiyyah Bi Wilayah Pattani Tailand (Dirasah Morfolojiyyah)" tahun 2015, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan banyak kata Arab yang masuk pada bahasa Melayu di buku ”علماء بسر دري فطاني”， kemudian kata Arab yang tersebut dianalisis secara morfologi.

Tesis yang ditulis Choris Wahyuni dengan judul "Interferensi Bahasa Dalam *Mahārat Kalām dan Kitābah* Studi Analisis Pada Mahasiswa PBA UIN WALISONGO Semester V Tahun 2014". Hasil

dari penelitian tersebut memfokuskan pada kesalahan-kesalahan dari aspek fonologis dan gramatika (morphologi dan sintaksis), serta menyebutkan faktor penyebab interferensi bahasa, yaitu jarangnya pemakaian bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan akan sinonim, terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa Sasaran dan Intralingual transfer. Berdasarkan data interferensi yang didapat oleh penulis, ditemukan bahwa faktor perbedaan signifikan antara Bahasa ibu dan bahasa Arab-lah yang paling berperan dalam interferensi bahasa pada mahasiswa PBA UIN Walisongo.

Artikel yang ditulis oleh Ubaidillah, dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Interferensi Penggunaan Nama Diri Berbahasa Arab di Indonesia (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)", kesimpulan penelitian ini penggunaan nama diri berbahasa Arab di Indonesia banyak terjadi dalam tataran fonologis. Perubahan bentuk fonem pada nama-nama Arab disebabkan kurangnya pemahaman pemberi nama dalam mentransliterasi Arab-Latin dan beberapa suku tertentu, seperti Jawa, penggunaan fonem asli bahasa Arab sering tidak tepat diucapkan oleh penutur dari suku bersangkutan.<sup>22</sup>

Selain dari objek formal di atas, objek material yang sama dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Al-Attas (1970) *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, G.W.J Drewes dan L.F. Brakel (1986)

---

<sup>22</sup> Ubaidillah "Interferensi Penggunaan Nama Diri Berbahasa Arab di Indonesia (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)", *Adabiyyāt*, Vol. 10. No. 1, Fak. Adab dan Ilmu Budaya Yogyakarta, Juni 2011, hlm. 16.

*The Poems of Hamzah Fansuri*, L.F. Brakel "Hamza Pansuri", V.I Braginsky (1992) "Puisi Sufi Perintis Jalan" (Analisis Syair-syair Hamzah Fansuri tentang Kekasih, Anggur, dan Laut), Abdul Hadi W.M. (1994) "Syeikh Hamzah Fansuri" *Ulumul Qur'an, no.2, Vol. V*, Abdul Hadi W.M. (1995) *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Abdul Hadi W.M. (2001) *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, Sangidu (2004) *Naskah-naskah Melayu karya Hamzah Fansuri: Kajian Filologis*.

Penelitian di atas menghasilkan beberapa tulisan baik berupa karangan ilmiah (skripsi, tesis, disertasi), buku, artikel, dan makalah. Dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh para sarjana dibidang linguistik, maupun para sarjana luar negeri dan dalam negeri belum ada yang meneliti puisi Rubā'i karya Hamzah Fansuri dalam hal interferensi morfologis dan morfosintaksis. Maka dapat menjadi landasan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

## E. Kerangka Teori

### 1. Kontak Bahasa

Masyarakat tutur terdiri dari dua macam, yaitu masyarakat tutur tertutup dan masyarakat tutur terbuka. Masyarakat tutur tertutup adalah masyarakat yang tidak tersentuh oleh dunia luar dan mampu menjadikan bahasa mereka statis sehingga tetap monolingual. Sedangkan masyarakat tutur terbuka adalah masyarakat yang mempunyai hubungan

dengan masyarakat tutur lainnya sehingga mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi. Peristiwa-peristiwa tersebut dalam sosiolinguistik disebut *bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa*.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini hanya terfokus pada fenomena interferensi.

Suwito mengatakan bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Sebagai akibatnya, interferensi akan muncul, baik secara lisan maupun tertulis.<sup>24</sup> Selain interferensi, akibat selanjutnya adalah bahasa tersebut dapat mengalami integrasi.<sup>25</sup> Namun dalam penelitian ini hanya mengambil fenomena interferensi morfologi pada puisi Rubā'i Hamzah Fansuri, tidak sampai pada pembahasan integrasi.

Seperti yang disebut di atas, fenomena interferensi terjadi akibat kontak bahasa antara dua bahasa atau dua kode bahasa, dalam

<sup>23</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal ...*, hlm. 84.

<sup>24</sup> Suwito. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. (Surakarta: Henary Cipta, 1985), hlm. 39-40.

<sup>25</sup> Dalam penelitian ini penulis tidak meneliti fenomena integrasi dalam puisi Rubā'i Hamzah Fansuri dikarenakan beberapa hal, *pertama*, integrasi adalah fenomena pemakaian bahasa oleh masyarakat yang telah menganggap bahasa asing atau kosakata lain itu sebagai warga bahasanya, yaitu dengan melewati interferensi/ pelanggaran sistem bahasa. Sehingga langkah awal ini (proses interferensi) dapat dijelaskan secara detail. *Kedua*, belum adanya kamus yang memadai pada saat puisi itu dikarang, sehingga sulit mencari kata Arab yang sudah terintegrasi atau belum.

sosiolinguistik disebut bilingualisme atau kedwibahasaan. Konsep bilingualisme adalah keadaan dimana digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulan dengan orang lain secara bergantian. Bilingualisme dapat juga diistilahkan dengan multilingualisme atau keanekabahasaan. Batasan seseorang dikatakan bilingualisme atau multilingualisme oleh Blomfield dalam buku *Language* disebutkan "kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya".<sup>26</sup> Di bawah ini akan peneliti jelaskan lebih lanjut tentang kedwibahasaan.

## 2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan terjadi akibat adanya kontak bahasa, dibawah ini beberapa batasan tentang kedwibahasaan:

- a. "kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya" (bilingual dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya). Menurut Blomfield (1993), kedwibahasaan adalah *native like control of two languages*.
- b. "kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinreich, 1953).
- c. "Kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baik, yang secara teknis mengacu

---

<sup>26</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal ...*, hlm. 25.

pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya"  
 (Robert Lado, 1964).

- d. "Kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang" (Mackey, 1956).
- e. "Tahu akan dua bahasa atau kebih berarti bilingual" (Haugen, 1961).<sup>27</sup>

Setelah membaca batasan kedwibahasaan di atas, belum ada satupun batasan yang dapat diterima secara sempurna. Namun, agar terdapat pemahaman yang sama bahwa unsur-unsur kedwibahasaan mengandung beberapa hal, diantaranya:

- a. Pemakaian dua bahasa oleh penutur.
- b. Sama baiknya memakai kedua bahasa atau salah satunya atau salah satu yang lebih baik.
- c. Pemakaian dapat produktif maupun reseptif, dan dapat oleh seorang individu atau oleh masyarakat.

Dengan demikian, Pranowo mempunyai kesimpulan tentang definisi kedwibahasaan, yaitu pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat.<sup>28</sup> Jika masyarakat telah dapat menggunakan dua bahasa atau lebih akan terjadi kontak diantara dua bahasa tersebut. Akibatnya, terjadi beberapa fenomena bahasa, seperti campur kode, alih kode, interferensi,

---

<sup>27</sup> Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa ...*, hlm. 7-8.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa. Karena penelitian ini fokus terhadap interferensi, maka selanjutnya akan dibahas teori tentang interferensi.

### 3. Teori Interferensi

Interferensi merupakan akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh masyarakat tutur yang multilingual. Penggunaan bahasa lain dalam suatu tuturan baik lisan atau tulis dan menyalahi kaidah atau aturan bahasa oleh sebagian linguis dianggap menyimpang, inilah yang disebut interferensi. Jika dilacak penyebab terjadinya interferensi adalah dikembalikan pada kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi bahasa lain. Umumnya interferensi terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan terjadinya interferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.<sup>29</sup>

Weinreich (1953) adalah linguis pertama yang menamakan interferensi, yaitu perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual, atau penutur multilingual yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian.<sup>30</sup>

Pengaruh bahasa sebagai akibat kontak bahasa, dalam bentuknya paling sederhana, terjadi berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa

<sup>29</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal ...*, hlm. 120.

<sup>30</sup> *Ibid.*

dan dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lain. Penggunaan unsur yang termasuk ke dalam satu bahasa waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain disebut interferensi. Menurut Huagen bentuk lain yang mungkin ditimbulkan oleh kontak bahasa ialah terjadinya saling menutupi bagiannya diantara bahasa-bahasa itu, yaitu penerapan dua bahasa secara serempak kepada suatu bahasa. Hal ini yang disebut interferensi. Masalah interferensi gangguan digunakan dalam sosiolinguistik, dimana timbul kesulitan dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa ibu.<sup>31</sup>

Jendra menyatakan bahwa dalam interferensi terdapat tiga unsur pokok, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, yaitu bahasa yang menyusup unsur-unsurnya atau sistemnya ke dalam bahasa lain; bahasa penerima atau bahasa resipien, yaitu bahasa yang menerima atau yang disisipi oleh bahasa sumber dan adanya unsur bahasa yang terserap (importasi) atau unsur serapan.<sup>32</sup>

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa interferensi ialah:

---

<sup>31</sup> Irwan : Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia, USU Repository © 2006) di <http://library.usu.ac.id/download/fs/06007435.pdf>, diakses 4 Maret 2017.

<sup>32</sup> I Wayan Jendra. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*, (Denpasar: Ikayana, 1991), hlm. 105.

- a. Merupakan suatu penggunaan unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lain sewaktu berbicara atau menulis dalam bahasa yang lain.
- b. Merupakan penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa
- c. Terdapatnya suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing yang terdapat dalam tuturan dwibahasawan.
- d. Pemakaian unsur dari satu bahasa di dalam bahasa yang lain dengan menyebabkan dislokasi struktur pada bahasa yang dipakai.

Selanjutnya akan peneliti jelaskan sebab-sebab terjadinya interferensi. Penyebab adanya interferensi ini sangat dinamis, artinya antara fenomena interferensi bahasa yang terjadi di daerah satu dengan daerah yang lain sangat berbeda. Namun, tidak ada salahnya untuk melihat gambaran secara umum adanya penyebab interferensi bahasa. Berikut penjelasannya.

#### 4. Faktor-faktor Penyebab Interferensi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu bahasa dapat terjadi interferensi. Faktor-faktor adanya interferensi ini sifatnya relatif, artinya perkembangan bahasa dan peradaban manusia akan selalu mengalami dinamisasi keilmuan baru. Sangat dimungkinkan faktor interferensi pada waktu sekarang akan jauh berbeda dengan faktor

interferensi beberapa tahun ke depan. Namun itu semua harus berdasarkan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti mengutip pendapat Weinrich tentang faktor-faktor terjadinya interferensi bahasa. Menurut Weinrich ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain: Kedwibahasaan peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.<sup>33</sup>

Karena penelitian ini menguraikan wujud interferensi dari tataran morfologis, berikut ini penjelasan tentang definisi morfologi dan tipe analisisnya.

## 5. Teori Morfologis dan Tipe Analisis

Menurut Kridalaksana, morfologi adalah bagian dari struktur bahasa yang mencangkup kata dan bagian kata (morfem), atau dalam pengertian yang lebih spesifik, morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya.<sup>34</sup> Bernard Comry, dalam definisinya ilmu morfologi sebagai; *the study of the*

---

<sup>33</sup> Weinrich, Uriel, *Language in Contact; Finding and Problems*, (Paris: The Hague, 1970), hlm. 64-65.

<sup>34</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 159.

*smallest grammatical units, and the ways in which they combine into word.*<sup>35</sup>

Ramlan mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.<sup>36</sup> Morfologi atau morfemik adalah telaah morfem.<sup>37</sup> Morfem itu sendiri ialah unsur yang terkecil yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran suatu bahasa.<sup>38</sup> Morfologi dapat dibagi menjadi dua tipe analisis, yaitu: morfologi sinkronik dan morfologi diakronik.

Analisis morfologi sinkronik menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan waktu tertentu, baik waktu lalu ataupun waktu kini. Pada hakekatnya, morfologi sinkronik adalah suatu analisis linear, yang mempertanyakan apa-apa yang merupakan komponen leksikal dan

<sup>35</sup> Bernard Comrie, "Language". Encarta Encyclopedia. Microsoft Encarta (2009).

<sup>36</sup> M. Ramlan, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta: CV. Karyono, 1985), hlm. 16-17.

<sup>37</sup> Beberapa ahli bahasa mengemukakan batasan morfem dan batasan kata. Definisi morfem oleh salah seorang diantaranya bahwa "morfem adalah unsur yang terkecil yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran sesuatu bahasa", sedangkan kata adalah "bentuk bebas yang paling kecil", yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa morfem mungkin merupakan bagian dari suatu kata (Elson dan Pickett, 1962). Menurut linguis Indonesia, mengatakan bahwa "morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya", dan "kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata". Kata terdiri dari dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. (M. Ramlan, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*..., hlm. 26-28). Contoh: Kata *berdatangan* mempunyai morfem *datang* dan morfem *ber-an* dalam Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Morfologi*..., hlm. 7.

<sup>38</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Morfologi*..., hlm. 6.

komponen sintaktik kata-kata, dan bagaimana caranya komponen-komponen tersebut menambahkan, mengurangi, dan mengatur kembali dirinya di dalam berbagai ragam konteks. Morfologi sinkronik tidak ada keterkaitan atau tidak menaruh perhatian pada sejarah atau asal usul suatu kata. Adapun pengertian morfologi diakronik menelaah sejarah atau asal-usul kata, dan mempermasalahkan mengapa misalnya pemakaian kata kini berbeda dengan pemakaian kata pada masa lalu.<sup>39</sup> Secara singkat yang menjadi garapan morfologi sinkronik, sebagai berikut: morfem leksikal dan morfem sintaktik, morfem bebas dan morfem terikat, morfem dasar dan morfem imbuhan.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini akan digunakan tipe analisis morfologi sinkronik, yaitu menelaah kata-kata Arab dalam puisi Rubā'i karya Hamzah Fansuri.

Perlu diketahui bahwa ahli bahasa membagi tahapan tatabahasa Melayu menjadi tiga, yaitu bahasa Melayu kuno sekitar abad ke 7 M sampai abad ke 13 M akhir, bahasa Melayu klasik dimulai dari abad 15 M (tulisan jawi), dan bahasa Melayu moden (modern) sejak abad 20 M.<sup>41</sup> Bahasa Melayu yang digunakan oleh Hamzah Fansuri adalah bahasa Melayu klasik, karena masuk pada abad ke 16 Masehi dan 17 Masehi. Setiap periode pembagian terdapat perbedaan, khususnya pada proses pembentukan kata melalui penambahan imbuhan. Adanya imbuhan awalan *ni-* dan *mar-* pada bahasa Melayu kuno telah diganti dengan

---

<sup>39</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Morfologi ...*, hlm. 4-5.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Lihat: [https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Melayu](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu) diakses 30 Mei 2017.

awalan *di-* dan *beR-* pada bahasa Melayu klasik. Adapun dari segi tatabahasa secara umum sama, khususnya berlaku pada bahasa Melayu klasik dan modern. Hal ini menunjukkan bahwa tatabahasa Melayu klasik tidak jauh berbeda dengan tatabahasa Melayu modern. Sedangkan dengan tatabahasa Melayu kuno berbeda dengan keduanya. Hal ini berdasarkan pada pernyataan:

"Perubahan yang berlaku dalam bahasa Melayu kuno didapati jauh berbeza dan menyimpang daripada BMK (Bahasa Melayu Klasik) dan BMM (Bahasa Melayu Modern). Bukti linguistik dalaman menunjukkan beberapa imbuhan awalan yang digunakan dalam bahasa Melayu kuno telah hilang dan digantikan dengan imbuhan awalan *di-* dan *beR-* dalam BMK dan BMM ...."<sup>42</sup>

Atas dasar pernyataan di atas, penelitian ini akan menggunakan analisis tatabahasa pada abad ke 20 Masehi. Karena bahasa Indonesia merupakan salah satu dari rumpun yang dipilih dari tatabahasa Melayu modern, maka peneliti menggunakan analisis yang tidak jauh berbeda dengan tatabahasa Indonesia.

Berikut ini akan peneliti deskripsikan gambaran umum sistem bahasa Melayu, khususnya pada tataran morfologis dan pembentukan kata serta pembagiannya dalam bahasa Melayu.

---

<sup>42</sup> Zaharani Ahmad, Shakira Khairudin, Nor Hashimah Jalaluddin, "Perilaku Morfologi Awalan *Ber-* dalam bahasa Melayu klasik dan bahasa Melayu moden: Satu Kajian Perbandingan", *Jurnal Bahasa*, Pusat Pengajian Bahasa dan Linguistik Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia. Lihat: <http://jurnalbahasa.dbp.my/wordpress/wp-content/uploads/2014/08/2-Perilaku-Morfologi-Awalan.pdf> diakses 30 Mei 2017.

## 6. Teori Morfologis Bahasa Melayu

Perlu penjelasan sebelumnya tentang konsep morfologi dalam bahasa Melayu, ilmu morfologi merupakan ilmu yang mengkaji struktur, bentuk, dan golongan kata. Berikut penjelasan lebih detailnya:

### a. Struktur kata

Struktur kata ialah susunan bunyi ujaran atau tulisan yang menjadi unit bahasa yang bermakna. Seperti kata *pelaksanaan*, *berasaskan*, sedangkan kata *anlaksanape* atau *kanasasber* merupakan struktur yang salah, karena struktur tersebut tidak bermakna.

### b. Bentuk kata

Bentuk kata ialah berupa unit tatabahasa, baik berbentuk tunggal atau mengalami proses pengimbuhan, penggandaan dan pemajemukan. Contoh, *jalan* (bentuk tunggal), *berjalan* (bentuk terbitan/ imbuhan), *jalan-jalan* (bentuk gandaan), *jalan mati* (bentuk majemuk). Kata jalan tunggal merupakan kata dasar yang tidak mengalami perubahan, *berjalan* berasal dari ber+jalan, telah mendapat imbuhan *ber-* disebut kata terbitan. Kata *jalan-jalan* mempunyai makna ganda, artinya terdapat perubahan makna. Kata *jalan mati* memiliki makna baru, bentuk dua kata yang hadir bersamaan dan mempunyai makna baru disebut bentuk majemuk.

### c. Golongan kata

Dalam bahasa Melayu terdapat penjenisan kata, terdapat empat jenis kata, yaitu kata nama (kata benda), kata kerja, kata sifat (*adjektif*) dan kata tugas. Contoh: kata nama (bumi, ahmad, sekolah) karena merujuk pada nama-nama benda, kata kerja (tulis, menyanyi, bersalam) mempunyai makna perbuatan, kata sifat (cinta, benci, marah) mempunyai makna sifat, kata tugas (di sekolah, akan hadir, sangat pandai).

Perlu dijelaskan pula unit-unit morfologi, terdapat dua unit morfologi yaitu morfem dan kata. Bahasa Melayu mengenal morfem sebagai makna yang terletak pada tingkat paling bawah dalam tatabahasa (nuhu). Morfem terbagi menjadi dua. *Pertama*, morfem bebas, yaitu morfem yang berdiri sendiri tanpa bantuan morfem lain. Misalnya: *saya*, *rumah*, *kereta*, dll. *Kedua*, morfem terikat yaitu morfem yang harus disambung dengan kata lain agar dapat bermakna. Misalnya, *berjalan*. Morfem *ber-* adalah morfem terikat. Pembahasan mengenai morfem terikat terdapat tiga jenis: Morfem terikat satuan; contoh: memasak, tertidur, memasukan. Morfem terikat terbagi; contoh: kerajaan, pemalsuan. Morfem terikat kompleks; contoh: diperdengarkan, diperingati.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Melayu melalui empat proses, yaitu (kata tunggal), proses pengimbuhan (kata terbitan), proses pemajmukan (kata majmuk), dan proses penggandaan (kata ganda).

Berdasarkan pembagian tersebut, setiap pembagian menghasilkan bentuk kata yang berbeda. Sebagian besar proses pembentukan kata melalui proses pengimbuhan, yaitu kata dasar yang menerima imbuhan untuk membedakan makna.<sup>43</sup>

Menurut Nik Safiah Karim *et al* (2009), bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa di dunia yang tergabung ke dalam jenis bahsa aglutinatif atau bahasa yang bersifat derivatif. Sehingga sebagian besar kata dalam bahasa Melayu mengalami proses pengimbuhan atau penggabungan morfem dasar dengan morfem imbuhan secara mendatar, artinya imbuhan tersebut digabungkan serentak dengan kata dasar, baik berupa imbuhan awalan (prefik), sisipan (konfik), akhiran (sufik). Selain proses pengimbuhan, kata dalam bahasa Melayu juga dapat melalui proses pemajmukan dan penggandaan. Misalnya kata *meja* dan *makan* jika terbentuk menjadi satu menjadi *meja makan*, menghasilkan makna baru. Proses penggandaan seperti *jalan-jalan*, menghasilkan makna yang berbeda.<sup>44</sup>

Pembahasan yang tidak penting saat membicarakan dua sistem bahasa adalah memahami kedua struktur bahasa. Hal ini dilakukan agar dapat memahami suatu bentuk kata yang telah mengalami suatu rangkaian menjadi satu kesatuan. Dalam hal ini adalah adanya unsur

---

<sup>43</sup> Mohd Ra'in B.Shaari, dkk, *KRB 3033 Pengantar Bahasa Melayu*, (Tanjung Halim: Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2011), hlm. 107-115.

Lihat: [http://www.amaljaya.com/guru/wp-content/uploads/2012/04/krb3033\\_pengantar-bahasa-melayu.pdf](http://www.amaljaya.com/guru/wp-content/uploads/2012/04/krb3033_pengantar-bahasa-melayu.pdf) diakses 26 Maret 2017.

<sup>44</sup> *Ibid.*

morfem bahasa Melayu yang masuk pada morfem bahasa Arab. Maka dari itu, peneliti perlu menguraikan pengertian morfologi dalam bahasa Arab.

## 7. Teori Morfologi Bahasa Arab

Morfologi dalam kajian bahasa Arab disebut dengan *'ilm Ṣarf*. Adapun *'ilm Ṣarf* membahas aspek internal kata.<sup>45</sup> Menurut Syaikh Musthafa al-Ghulayani yang dimaksud dengan *taṣrīf* adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum konstruksi kata dan hal-hal yang berkaitan dengan hurufnya, seperti asal usul kata, imbuhan, *sahīḥ*-nya, *ibdāl*-nya, dan lain sebagainya. Ilmu morfologi atau *'ilm Ṣarf* tidak terlepas dari pembentukan kata itu sendiri. Maka dikenal dalam dunia pesantren dengan sebutan *taṣrīf lughafī* dan *taṣrīf istilahi*, yaitu pembentukan kata secara bahasa dan pembentukan kata secara istilah. Menurut Ramlan yang dimaksud dengan morfologi adalah sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi.<sup>46</sup> Rajihi berpendapat bahwa *'ilm sharf* (morfologi) merupakan ilmu yang berfungsi untuk mengetahui pola pembentukan kata dalam bahasa Arab.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Isnaini Rahmawati, "Istilah Sastra Dalam Bahasa Arab Pada *"Mu'jam al-Muṭalaḥāt al-Adabiyah"* Karya Ibrahim Fathi (Kajian Morfologi), Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm.13.

<sup>46</sup> M. Ramlan, *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif...*, hlm. 16-17.

<sup>47</sup> Abdur-Raziq, *At-tahbiq al-Sharfiy*, (Beirut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1999), hlm. 7.

Kata *Sarf* secara etimologi berasal dari kata Arab dari *taṣrīf*; *ṣarafa-yuṣrifū-ṣarafan* memiliki arti *radda wa dafa'a* yaitu mengembalikan, menolak. Kata *Sarf* juga memiliki arti penukaran, pengembalian, dan pemindahan. Secara terminologi, Lois Ma'luf memberikan definisi, *Sarf* ialah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk kata Arab dan keadaannya yang bukan merupakan *i'rab* dan *bina'*.<sup>48</sup> Menurut Syaikh Muhyiddin al-Khiyath, istilah *Sarf* merupakan ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kata dari satu bentuk kata ke bentuk kata yang lain.<sup>49</sup>

'Ilm Sharf juga berarti studi yang mengkaji struktur dan bentuk kata.<sup>50</sup> Artinya dengan kata lain '*ilm sarf* memuat aturan-aturan pembentukan kata.<sup>51</sup> Ada beberapa langkah dalam pembentukan kata Arab, mengutip pendapat dari Dr. Tamman Hassan. Ada tiga langkah dalam sistem pembentukan kata Arab, yaitu *pertama*, mengumpulkan kata dari makna-makna yang dihasilkan dari proses *tasrif* kepada pembagian kata dalam bahasa Arab. Kata tersebut dikategorikan menjadi kata *ism*, *fī'il* atau *huruf*. Kemudian dikembalikan juga dalam bentuk lain, seperti bentuk *mufrad* mencangkup bentuk *tasniyah* dan *jama'*, jenisnya (*ta'nis* dan *tazkīr*), *ma'tifat* atau *nakirah*. Kemudian

<sup>48</sup> Loius Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-'alam*, (Beirut: Maktabah al-Syarikah, 1986), hlm. 422.

<sup>49</sup> Muhyidin al-Khiyat, *Durūs Al-Sharfi wa al-Nahwi*, (Jeddah: Al-Haramain, t.t), hlm. 11.

<sup>50</sup> Aiman Amin Abdul Ghani, *Al-Sarf al-Kāfi*, (Mesir: Dar Ibn Khaldun, 2007), hlm. 23.

<sup>51</sup> Musthafa al-Gulayaini, *Jamī' al-Durūs al-'Arabiyyah*, (Beirut: Maktabah al-Aṣriyyah, 1993), hlm. 207.

sebagian dikembalikan pada bentuk fungsi kata seperti, memiliki makna *ta'diyah*. Kedua, mengumpulkan kata-kata tersebut dari bentuk morfem-morfem yang dicetak melalui proses *taṣrīfan*. Ada penambahan (imbuhan) dan pengurangan huruf. Ketiga, dengan membandingkan kata yang ada dengan kata lainnya, atau bentuk struktur yang ada dikomparasikan dengan struktur yang lain.<sup>52</sup>

Secara teoritis pembentukan kata yang dikemukakan Dr. Tamman Hassan di atas hampir sama dengan proses pembentukan kata yang dikemukakan Abdul Chaer. Proses morfologi yang ditawarkan yaitu menyusun dari komponen-komponen kecil menjadi sebuah bentuk yang lebih besar yang berupa kata kompleks atau kata yang polimorfemis. Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi) (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.<sup>53</sup>

## 8. Teori Morfosintaksis

Teori yang akan digunakan selanjutnya adalah tentang morfosintaksis. Kajian morfosintaksis adalah gabungan dari dua subsistem linguistik, yaitu morfologi dan sintaksis atau dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang gabungan morfologi dan sintaksis. Kedua bidang tataran itu memang berbeda,

<sup>52</sup> Dr. Tamman Hassan, *Al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1998), hlm. 35-36.

<sup>53</sup> Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 25.,

namun, seringkali batas antara keduanya menjadi kabur karena pembicaraan bidang yang satu tidak dapat dilepaskan dari yang lain. Meskipun demikian, orang bisa membedakan kedua tataran itu dengan pengertian, morfologi membicarakan struktur internal kata, sedangkan sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran.<sup>54</sup>

Pembahasan mengenai morfosintaksis tidak terlepas dari pembahasan klitik. Klitik merupakan bentuk yang terikat secara fonologis, tetapi berstatus kata karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa, misalnya bentuk *-nya* dalam *bukunya*.<sup>55</sup> Dapat dikatakan pula klitik atau klitika adalah morfem bebas, namun secara fonologi terikat pada kata atau frasa lain. Klitika dieja seperti afiks, tetapi secara kelas kata berada di tingkat frasa.<sup>56</sup>

Proses morfosintaksis adalah proses pengimbuhan tetapi yang diimbuhkan bukan prefiks maupun sufiks melainkan yang diimbuhkan yaitu klitik. Klitik dibagi menjadi dua, yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang secara fonologis terikat dengan kata yang mengikutinya.<sup>57</sup> Proklitik hampir mirip dengan prefiks namun bedanya kalau prefiks itu yang diimbuhkan berupa morf, sedangkan proklitik yang

---

<sup>54</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 206.

<sup>55</sup> <http://kbji.web.id/klitik> diakses 3 Juni 2017.

<sup>56</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Klitik> diakses 3 Juni 2017.

<sup>57</sup> <http://kbji.web.id/proklitik> diakses 3 Juni 2017.

diimbuhkan berupa kata yang memiliki arti. Contoh yang membedakan antara prefiks dan proklitik. Contoh prefik: Mencangkul : me + cangkul<sup>58</sup>.

Prefiks *Me-* merupakan morf, ketika morf *me-* berdiri sendiri maka prefik *me-* tidak memiliki arti. Berbeda dengan proklitik, yang dapat berdiri sendiri, apabila dipisah dengan kata yang melekat padanya. Misalnya: Kubawa : ku + bawa. Morf *Ku-* disini adalah klitik. Artinya ketika berdiri sendiri, kata *ku-* memiliki makna. Prefiks dan proklitik memiliki persamaan, yaitu Proses pengimbuhan berada di depan kata. Seperti kata *kubawa* dan *mencangkul*. Dimana prefiks *me-* dan klitik *ku-* berada didepan kata. Contoh proklitik: Kaubaca → baca + kau (engkau), Kubaca → baca + ku (aku)<sup>59</sup>.

Lawan adannya prefiks adalah sufiks. Hal ini berlaku pula pada klitik, yaitu proklitik dan enklitik. Enklitik adalah unsur tata bahasa yang tidak berdiri sendiri, selalu bergabung dengan kata yang mendahuluinya, seperti (-mu) dan (-nya) dalam bahasa Indonesia.<sup>60</sup> Enklitik hampir sama dengan proklitik. Namun perbedaannya adalah pengimbuhan dalam enklitik berada di belakang kata. Contoh enklitik : Bukumu → Buku + mu (kamu), Bukunya → Buku + nya (dia)<sup>61</sup>.

---

<sup>58</sup> <http://havidmustofa.blogspot.co.id/2015/12/morfosintaksis-makalah-diajukan.html>  
diakses 3 Juni 2017.

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> <http://kbbi.web.id/enklitik> diakses 3 Juni 2017.

<sup>61</sup> <http://havidmustofa.blogspot.co.id/2015/12/morfosintaksis-makalah-diajukan.html>  
diakses 3 Juni 2017.

Proklitik dan enklitik merupakan bagian dari klitik. Contoh proklitik: *non-*, *anti-*, *ku-*, *ke-*, *maha-*, *purna-*, *nir-*. Contoh enklitik: *-ku*, *-isme*, *-nya*, *-mu*. Proklinik (*ku-*) dan (*kau-*) ditulis serangkai (digabung) dengan kata yang mengikutinya. Kata setelah kedua klitik ini berupa kata kerja (verba) pasif. Contoh: *kauambil* → *kauambilkan*, *kaupakai* → *kaupakaikan*. Analisis kata "kuambil" di atas, yaitu jika kata "Kau" bukanlah sebagai klitik, melainkan sinonim dari kata "engkau". Maka penulisannya terpisah. Contoh: "kau adalah hal termanis untukku"<sup>62</sup>.

Dalam penelitian ini teori morfosintaksis peneliti gunakan untuk menganalisis data yang berupa kata Arab (nomina) yang di imbuhi dengan morfem bahasa Melayu. Karena imbuhan tersebut mempunyai kedudukan sebagai subjek, maka pembahasan tentang kedudukan atau fungsi imbuhan merupakan kajian morfosintaksis.

#### F. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.<sup>63</sup> Penelitian dapat

---

<sup>62</sup> <http://havidmustafa.blogspot.co.id/2015/12/morfosintaksis-makalah-diajukan.html>  
diakses 3 Juni 2017.

<sup>63</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, cet VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 34.

diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.<sup>64</sup> Peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek penelitian ini berupa kata Arab yang mengalami interferensi secara morfologis dan morfosintaksis di dalam bait puisi Rubā'i. Maka penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif (tidak berupa data statistik yang tersusun angka-angka). Adapun jenis penelitian ini berupa kajian kepustakaan (*library research*) yaitu mencari sumber data berdasarkan pada data-data media cetak, seperti buku, jurnal, koran, dan non cetak, seperti tulisan di blog, jurnal *online* serta bahan pendukung lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

### 2. Sumber Data

Sumber data merupakan bahan-bahan acuan penelitian yang digunakan dalam penelitian. Data dalam penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer yaitu data pokok yang dijadikan objek utama dalam penelitian. Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung data primer.

Data primer dalam penelitian ini berupa puisi karangan Hamzah Fansuri. Sejauh peneliti cari belum menemukan satu buku

---

<sup>64</sup> Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, Cet. 10. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2.

utuh karya Hamzah Fansuri tentang puisinya, kecuali buku yang telah diterbitkan setelah melalui proses filologi dan transliterasi kedalam bahasa latin. Untuk mewakili data primer dalam pengertian peneliti adalah data pokok, maka peneliti menjadikan satu buku hasil kerja filologi dan transliterasi terhadap karya puisi Hamzah Fansuri.

Dengan demikian sumber utama dalam penelitian ini, yaitu buku *The Poems of Hamzah Fansuri* yang ditulis oleh G.W.J Drewes dan L.F. Brakel diterbitkan oleh Foris Publications di Leiden tahun 1986. Buku ini peneliti jadikan sebagai sumber utama (primer), meskipun terdapat buku lainnya yang membahas puisi karya Hamzah Fansuri, seperti *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* ditulis oleh Abdul Hadi W.M. dan buku *naskah-naskah Melayu karya Hamzah Fansuri: Kajian Filologis* karya Sangidu.

Pemilihan buku *The Poems of Hamzah Fansuri* berdasar pada ketelitian dan kecermatan penulisan transliterasi oleh pengarang, meskipun juga ditemukan beberapa transliterasi yang tidak sesuai dan tidak konsisten. Buku tersebut juga merupakan penelitian awal dibanding buku yang muncul setelahnya, sehingga peneliti melihat buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sedangkan

buku karangan Sangidu di atas merupakan hasil dari suntingan teks yang telah dilakukan oleh Drewes dan Brakel (1986).<sup>65</sup>

Adapun data sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi data primer. Selain diambil dari data cetak seperti buku, jurnal, artikel, makalah, dan tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini, penulis juga memanfaatkan internet secara *online* sebagai data sekunder non cetak.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode dan teknik dalam mengumpulkan data dan analisis data dalam penelitian ini berbeda. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Penamaan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode simak disertai dengan metode sadap sebagai teknik dasar, maksudnya hakikat penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Perlu dikemukakan bahwa penyadapan penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa secara tertulis.<sup>66</sup> Metode simak atau

---

<sup>65</sup> Sangidu, *Naskah-naskah Melayu karya Hamzah Fansuri: Kajian Filologis* (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Arab, UGM, 2004), hlm. 117.

<sup>66</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 132-133.

penyimakan, memang berupa penyimakan karena menyimak pengguna bahasa.<sup>67</sup>

Teknik selanjutnya adalah teknik catat, yaitu mencatat seluruh analisis yang dilakukan. Teknik catat dapat dipandang sebagai teknik lanjutan.<sup>68</sup> Selanjutnya peneliti akan melakukan pencatatan secara bertahap. Setelah data terkumpul dan telah dipilah penulis menyeleksi kata Arab yang mengalami interferensi secara morfologis sebagai data objek, kemudian masuk tahap analisis data. Untuk mempermudah dalam pengelompokan kata berdasarkan bentuk imbuhan atau klitik, peneliti membuat tabel, seperti di bawah ini.

NO	Interferensi Morfologis dan Morfosintaksis					Ket.	
	Kata	Afiks			Pengulangan		
		Prefiks/ Proklitik	Sufiks	Konfiks/ Enklitik			
1.							
2.							
3.							
Dst.							

<sup>67</sup> Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 133. Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa ...*, hlm. 134.

<sup>68</sup> Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa ...*, hlm. 135.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data.<sup>69</sup> Penelitian ini menggunakan metode padan, yaitu alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan. Melihat objek penelitian ini kebanyakan berasal dari kata Arab, maka peneliti memilih metode padan translasional, yaitu alat penentunya berasal dari bahasa lain.<sup>70</sup> Metode padan dilakukan dengan menghubungkan bandingkan unsur yang bersifat lingual jika itu berupa unsur intralingual (mengacu pada unsur-unsur yang berada dalam bahasa), seperti terdapat pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.<sup>71</sup> Namun pada penelitian ini lebih mengfokuskan pada pembahasan subsistem morfologi dan gabungan antara morfologi dan sintaksis (morphosyntax).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan beberapa langkah analisis. Pertama, mendata semua kata yang masuk pada interferensi secara morfologis dan morfosintaksis. Kedua, memilah dan mengkategorikan pembentukan kata yang mengandung interferensi, baik secara pembentukan kata melalui imbuhan prefik

---

<sup>69</sup> Sudaryanto. *Metode dan Anaka Teknik Analisis Bahasa ...*, hlm. 6.

<sup>70</sup> *Ibid.* hlm. 14.

<sup>71</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa ...*, hlm. 264-266.

(awalan), konfik (awalan dan akhiran), sufik (akhiran), dan kata gandaan.

Selanjutnya menganalisis dengan memadukan data pada masing-masing sistem bahasa B1 dan B2 secara deskriptif. Kemudian menganalisis dua sistem bahasa di atas dan dirangkai menjadi satu. Apabila sistem B1 masuk pada B2 ditinjau dari pembentukan kata imbuhan secara morfologis dan morfosintaksis maka dapat dipastikan kata itu mengalami interferensi. Untuk mempermudah dalam menerjemahkan kata Arab, peneliti akan melihat kamus bahasa Arab untuk membantu mengartikan kata Arab. Tidak menutup kemungkinan juga melihat kamus bahasa Melayu untuk membantu mengartikan kata dalam bahasa Melayu. Ketiga, menentukan sebab-sebab terjadinya interferensi bahasa yang dilakukan oleh Hamzah Fansuri, yaitu dengan cara mencari sumber literatur bacaan terkait dengan latar belakang kehidupan Hamzah Fansuri mengapa ia menggunakan kata Arab sebagai B2, sehingga terjadi pertemuan dua sistem bahasa sekaligus dalam satu kata, yaitu morfem Melayu dan kata Arab.

## **5. Metode Penyajian Analisis Data**

Dalam melakukan penyajian data terdapat dua metode, yaitu metode formal dan informal. Penelitian ini menggunakan bentuk formal dan informal. Penyajian formal diperlukan untuk menganalisis

data menggunakan simbol proses pembentukan kata seperti tanda ( + ) sebagai penggabungan antara morfem dan kata dasar, ( → ) sebagai hasil proses imbuhan. Adapun penggunaan analisis data informal yaitu menggunakan kata-kata secara naratif tanpa disertai lambang atau simbol lainnya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai sebuah penelitian ilmiah yang standar, diperlukan sistematika pembahasan agar memudahkan dan untuk keutuhan gagasan. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub bab. Penelitian ini peneliti susun dalam empat bab. Bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodelogi penelitian (terdiri dari jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian data), dan sistematika pembahasan.

Bab II akan menguraikan secara detail biografi Hamzah Fansuri dan kedudukan puisi Rubā'i diantara karyanya. Bab ini, peneliti anggap penting mempertimbangkan untuk menguraikan sebab-sebab interferensi bahasa. Bab III merupakan analisis data, akan menguraikan wujud interferensi morfologis dan morfosintaksis dalam bait puisi Rubā'i karya Hamzah Fansuri, lalu menguraikan proses pembentukan kata-kata yang mengalami interferensi, serta menyebutkan sebab-sebab terjadinya

interferensi bahasa yang dilakukan oleh Hamzah Fansuri. Bab IV adalah bab terakhir, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang peneliti angkat dalam Tesis ini. Adapun penelitian ini ingin menguraikan dan mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk interferensi morfologis dan morfosintaksis dalam puisi Rubā‘i karya Hamzah Fansuri, (2) sebab-sebab terjadinya interferensi dalam bait puisi Rubā‘i karya Hamzah Fansuri. Setelah melakukan penelitian secara mendalam, peneliti mendapatkan jawaban atas permasalahan di atas.

1. Bentuk-bentuk interferensi secara morfologis yang terjadi pada puisi Rubā‘i karya Hamzah Fansuri, diantaranya: terjadi afiksasi imbuhan morfem bahasa Melayu ke dalam morfem bahasa Arab, baik berbentuk nomina dan verba. Adapun proses pembentukan kata melalui proses afiksasi (proses penambahan imbuhan pada kata dasar), diantaranya: prefik (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan dan akhiran), dan kata gandaan (majemuk).
2. Bentuk interferensi secara morfologis berbentuk (a) prefiks 22 bait sebanyak 22 kata, antara lain: prefiks *ber-*: 20, *ter-*: 2. (b) Sufiks 20 bait sebanyak 20 kata, antara lain: sufiks *-kan*: 10 kata, *-lah*: 2 kata, *-pun*: 2 kata, *-i*: 6 kata. (c) Konfiks 9 bait, 9 kata, antara lain: konfiks *di- -kan*: 4 kata, *kau- -kan*: 1 kata, *me- -kan*: 4 kata, dan (d) Kata Gandaan (Majemuk) 2 bait sebanyak 2 kata.

3. Bentuk interferensi secara morfosintaksis antara lain berbentuk (a) Proklitik *kau-* 21 bait sebanyak 25 kata, proklitik *ke-* 1 bait sebanyak 1 kata. (b) Enklitik *-mu* 34 bait sebanyak 42 kata, enklitik *-nya* 85 bait sebanyak 121 kata, enklitik *-kau* 1 bait sebanyak 1 kata.
4. Sebab-sebab interferensi yang dilakukan oleh Hamzah Fansuri terdapat dua faktor utama, yaitu faktor linguistik (kebahasaan) dan faktor non linguistik (non kebahasaan). Dari faktor linguistik (kebahasaan) antara lain: tidak ada padanan kata dalam bahasa Melayu, terbawanya bahasa ibu, kosakata Arab luas makna padat kata. Dari faktor non linguistik (non kebahasaan) antara lain: Hamzah Fansuri seorang multilingual, Hamzah Fansuri seorang sufi, pengaruh islamisasi di Nusantara, puisi sebagai budaya kesusastraan awal Islam di Nusantara, berkembangnya tulisan Jawi (Melayu-Arab).
5. Penggunaan bahasa oleh Hamzah Fansuri di dalam puisi Rubā‘i merupakan sebuah bentuk perilaku individu berbahasa di dalam masyarakat. Ia juga telah melakukan interferensi bahasa secara sistemik, yaitu pungutan bahasa (bahasa Arab).

## B. Saran

Masih terdapat beberapa hal yang perlu peneliti kemukakan kepada pembaca. Pertama, teks transliterasi dari karangan berbahasa Arab atau tulisan Jawi (Arab-Melayu) masih banyak beredar di dunia akademik. Artinya, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan menggunakan teori sub sistem linguistik lainnya, seperti pada tataran fonologi,

sintaksis, dan semantik. Hal ini perlu dilakukan mengingat mempelajari bahasa tidak hanya berputar pada satu pokok bahasan, harusnya mencangkap seluruhnya. Misalnya mempelajari bahasa dari subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Masukan ini untuk penelitian dari internal bahasa.

Kedua, penelitian tentang linguistik akhir-akhir ini hanya seputar pembahasan linguistik secara internal (mengomentari masukan yang pertama), sehingga berdampak pada kejumudan penelitian bahasa. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih jauh lagi dengan menggunakan teori ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti ilmu politik, budaya, ekonomi, geografi, sejarah, dll, sesuai minat dan keahlian peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat, bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang sangat abstrak. Oleh semua orang dapat meneliti sesuai bidangnya masing-masing dan dapat diinterpretasikan sesuai keahliannya.

Ketiga, perlu pembaca ketahui bahwa penelitian bahasa dengan objek material bahasa Melayu klasik, yaitu sekitar abad 13 Masehi sampai masuk abad ke 20 Masehi perlu untuk diteliti lebih jauh lagi. Karena bahasa pada masa itu terjadi peralihan bahasa Melayu klasik ke bahasa Melayu modern, yaitu dimulai pada abad ke 20 Masehi. Karya-karya dari para cendikiawan dahulu perlu untuk diteliti lebih mendalam, khususnya berkaitan dengan keberadaan bahasa Arab yang sangat banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahya, Akhmad Syauqi, *Makna dan Fungsi Afiks Derivasional dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, Malang: Madani, 2013.
- ‘Aṣili al-, ‘Abdul Aziz Ibrahim, *Tarāiqu ta‘limu al-‘lughah al-‘Arabiyyah lil nātiqīn bi lughāt ‘ukhrā*, Riyad: Maktabah al-Mulk fahda al-Wataniyyah, 2002.
- Attas al-, Syed Muhammad Naguib, *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990.
- \_\_\_\_\_, *The Origin of the Malay Sha‘ir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968.
- \_\_\_\_\_, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur, 1970.
- Azra, Azumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak akar-akar pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman, *Morfosintaksis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Blochman, Henry, *The Prosody of the Persian According to Saifī*, Jami and Other Writers, St. Leonard-Amsterdam: Ad Orientem Ltd and Philo Press, 1970.
- Browne, Edward G.A, *A Literary History of Persian II*, Cambridge: Cambridge University Press, 1957.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Collins, James T., *Bahasa Melayu Bahasa Dunia, Sejarah Singkat*, Cet. II, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Claude, Guillot dan Ludvik Kalus. *Batu Nisan Hamzah Fansuri*, terj. Rita Parasman, Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.
- Dimyathi al-, M. Afifuddin, *Mukhadarah fi ‘ilm al-Lughah al-Ijtima'iyyah*, Surabaya: Darul Ulum al-Lughawiyyah, 2010.

- Djamaris, Edwar dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*, Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1996.
- Djamaris, Edwar, Prijanto, Saksono, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*, Jakarta: Bokklet Budaya. 1995.
- Drewes, G.W.J dan L.F. Brake. *The Poems of Hamzah Fansuri*, U.S.A: Foris Publications Holland, 1986.
- Ghani, Aiman Amin Abdul, *Al-Šarf al-Kāfi*, Mesir: Dar Ibn Khaldun, 2007.
- Gulayaini al-, Musthafa, *Jamī‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, Beirut: Maktabah al-Asriyyah, 1993.
- Hadi, W.M., Abdul, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Hadi W.M, Abdul, L.K, Ara (ed), *Hamzah Fansuri Sang Penyair Sufi Aceh*, Jakarta: Lotkala, t.t.
- Hassan Dr, Tamman, *Al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 1998.
- Jendra, I Wayan, *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*, Denpasar: Ikayana, 1991.
- Khiyat al-, Muhyidin, *Durūs Al-Sharīf wa al-Nahwī*, Jeddah: Al-Haramain, t.t.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Kurdi, Muliadi, *Hamzah Fansuri: Ulama Aceh Terkenal Dalam Kealiman dan Kesufian*. Aceh: Lembaga Naskah Aceh "NASA", 2013.
- Lembaga Penelitian IKIP Malang. *Dasar-dasar Metodelogi Penelitian*, Cet.II, Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Marsono, *Morfologi Bahasa Indonesia Dan Nusantara, (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Maulana, Acmad, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Absolut, 2011.
- Ma'luf, Loius, *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-‘alam*, Beirut: Maktabah al-Syarikah, 1986.
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana, 2006.

- Narbuka, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, Cet. 10, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ohiwutun, Paul, *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*, Jakarta: Visipro, 2002.
- Ophuijsen, Ch. A. Van, *tata bahasa Melayu*, Jakarta: Jambatan, 1983.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Cet VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa Untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Rajihi ar-, Abduh, *At-tahbiq al-Sharfiy*, Beirut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1999.
- Ramlan, M, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta: CV. Karyono, 1985.
- Sangidu, *Naskah-naskah Melayu Karya Hamzah Fansuri: Kajian Filologis*, Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, 2004.
- Shaari, Mohd Ra'in B., dkk, *KRB 3033 Pengantar Bahasa Melayu*, Tanjung Halim: Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2011.
- Soedjito., dan Djoko Saryono, *Morfologi Bahasa Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2014.
- Steenbrink, Karel A, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia abad 19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*, Surakarta: Henary Cipta, 1985.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Morfologi*, Pengajaran Morfologi, Bandung: Angkasa Bandung, 2009.
- Thomason, Sarah G, *Language Contact*, Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2001.
- Weinrich, Uriel, *Language in Contact; Finding and Problems*, Paris: The Hague, 1970.
- Wijk, D. Gerth van, *tata bahasa Melayu*, terj. T.W. Kamil, Jakarta: Djambatan, 1985.

## Karya Ilmiah

Listiyoningsih, Ari. Skripsi."Interferensi Dan Integrasi Dalam kolom-kolom Edan Prie G.S "Hidup Bukan Hanya Urusan Perut" (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)", Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.

Rahmawati, Isnaini, "Istilah Sastra Dalam Bahasa Arab Pada "Mu'jam al-Muṣṭalaḥāt al-Adabiyyah" Karya Ibrahim Fathi (Kajian Morfologi), Tesis, Yogyakata: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

## Jurnal

Ahmad, Zaharani, Shakira Khairudin, Nor Hashimah Jalaluddin, "Perilaku Morfologi Awalan Ber- dalam bahasa Melayu klasik dan bahasa Melayu moden: Satu Kajian Perbandingan", Jurnal Bahasa, Pusat Pengajian Bahasa dan Linguistik Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia.

Braginsky, "Puisi Sufi Perintis Jalan" (Analisis Syair-syair Hamzah Fansuri tentang Kekasih, Anggur, dan Laut). Ceramah di Sudut Penulis, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 27-28 Oktober 1992.

Ubaidillah, "Interferensi Penggunaan Nama Diri Berbahaa Arab di Indonesia (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)", *Adabiyyāt*, Vol. 10. No. 1, Fak. Adab dan Ilmu Budaya Yogyakarta, Juni 2011.

V.I. Braginsky, "Once More on the Origin of Sya'ir". Majalah *Ilmu-ilmu Humaniora*, Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1991.

## Ensiklopedia

Bernard Comrie, "Language". Encarta Encyclopedia, Microsoft Encarta, 2009.

Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: 1980.

## Kamus

Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

<http://dictionary.bhanot.net/> Kamus Bahasa Melayu-Inggeris diakses 5 April 2017

[www.almaany.com/ar/dict/ar-id/](http://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/) diakses 5 April 2017.

## Internet

Irwan : Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia,  
USU Repository © 2006) di

<http://library.usu.ac.id/download/fs/06007435.pdf> diakses 4 Maret 2017.

[http://www.amaljaya.com/guru/wp-content/uploads/2012/04/krb3033\\_pengantar-bahasa-melayu.pdf](http://www.amaljaya.com/guru/wp-content/uploads/2012/04/krb3033_pengantar-bahasa-melayu.pdf) diakses 30 Maret 2017.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Melayu](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu) diakses 30 Mei 2017.

<http://jurnalbahasa.dbp.my/wordpress/wp-content/uploads/2014/08/2-Perilaku-Morfologi-Awalan.pdf> diakses 30 Mei 2017.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Klitik> diakses 3 Juni 2017.

<http://kbbi.web.id/klitik> diakses 3 Juni 2017.

<http://havidmustofa.blogspot.co.id/2015/12/morfosintaksis-makalah-diajukan.html> diakses 3 Juni 2017.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Tabel bentuk-bentuk kata yang mengalami interferensi morfologis

NO	Interferensi Morfologis				Pengulangan	
	Kata	Afiks				
		Prefiks	Sufiks	Konfiks		
1.	berwaqtu,	<i>ber-</i>				
2.	berwaqtu,	<i>ber-</i>				
3.	bermithāl,	<i>ber-</i>				
4.	bermithāl,	<i>ber-</i>				
5.	bermakām,	<i>ber-</i>				
6.	bersifat,	<i>ber-</i>				
7.	berjihat,	<i>ber-</i>				
8.	bermakān,	<i>ber-</i>				
9.	bersāhil,	<i>ber-</i>				
10.	bersāhil,	<i>ber-</i>				
11.	berħāil,	<i>ber-</i>				
12.	berħāil,	<i>ber-</i>				
13.	bermakān,	<i>ber-</i>				
14.	bermakān,	<i>ber-</i>				
15.	bermakān,	<i>ber-</i>				
16.	bermanfa‘at,	<i>ber-</i>				
17.	berşuhbat,	<i>ber-</i>				
18.	bernaşib,	<i>ber-</i>				
19.	berşuhbat,	<i>ber-</i>				
20.	bermu‘allim,	<i>ber-</i>				
21.	terħila,	<i>ter-</i>				
22.	ter‘adat,	<i>ter-</i>				
23.	napikan,		<i>-kan</i>			
24.	ukhrujkan,		<i>-kan</i>			
25.	faraqkan,		<i>-kan</i>			
26.	wāhidkan,		<i>-kan</i>			
27.	ħafazkan,		<i>-kan</i>			
28.	ukhrujkan,		<i>-kan</i>			
29.	wāhidkan,		<i>-kan</i>			
30.	ithbātkan,		<i>-kan</i>			
31.	takhṣiškan,		<i>-kan</i>			
32.	khabarkan,		<i>-kan</i>			
33.	wāṣillah,		<i>-lah</i>			
34.	wāṣillah,		<i>-lah</i>			
35.	sharī‘atpun,		<i>-pun</i>			
36.	ħajjpun,		<i>-pun</i>			

37.	insāni,		-i		
38.	insāni,		-i		
39.	rūhāni,		-i		
40.	sultāni,		-i		
41.	fansūri,		-i		
42.	arabi,		-i		
43.	dii‘tiqadkan,		di- -kan		
44.	ditamhīlkan,		di- -kan		
45.	ditakhṣīskan,		di- -kan		
46.	ditakhṣīskan,		di- -kan		
47.	kaumuhtājkan,		kau- -kan		
48.	kaumuhtājkan,		kau- -kan		
49.	mengislamkan,		me- -kan		
50.	menapikan,		me- -kan		
51.	menapikan,		me- -kan		
52.	terdāir -dāir,	ter-			dāir -dāir
53.	tertāir-tāir,	ter-			tāir-tāir

#### B. Tabel bentuk-bentuk kata yang mengalami interferensi morfosintaksis

No.	Kata	Interferensi Morfosintaksis	
		Klitik	
		Proklitik	Enklitik
1.	kaughāfil,	<i>kau-</i>	
2.	kauṭaghā,	<i>kau-</i>	
3.	kautawbat,	<i>kau-</i>	
4.	kausākin,	<i>kau-</i>	
5.	kau-ghāfil,	<i>kau-</i>	
6.	kaurākib,	<i>kau-</i>	
7.	kauwāsil,	<i>kau-</i>	
8.	kaughāfil,	<i>kau-</i>	
9.	kaujālis,	<i>kau-</i>	
10.	kaulābis,	<i>kau-</i>	
11.	kaulābis,	<i>kau-</i>	
12.	kauzāhir,	<i>kau-</i>	
13.	kaughāfil,	<i>kau-</i>	
14.	kaujālis,	<i>kau-</i>	
15.	kaulābis,	<i>kau-</i>	
16.	kausā'im,	<i>kau-</i>	
17.	kauqā'im,	<i>kau-</i>	
18.	kau‘ārif,	<i>kau-</i>	

19.	kaughāfil,	<i>kau-</i>	
20.	kaughāfil,	<i>kau-</i>	
21.	kaughāfil,	<i>kau-</i>	
22.	kaurādī,	<i>kau-</i>	
23.	kau‘āshiqūn,	<i>kau-</i>	
24.	kauqā‘im,	<i>kau-</i>	
25.	Kausahwa	<i>kau-</i>	
26.	ke-marghūb al-qulūb	<i>ke-</i>	
27.	‘āshiqmu,		<i>-mu</i>
28.	maḥbūbmu,		<i>-mu</i>
29.	i‘tiqādmu,		<i>-mu</i>
30.	sharī‘atmu,		<i>-mu</i>
31.	ṭariqatmu,		<i>-mu</i>
32.	haqīqatmu,		<i>-mu</i>
33.	ma‘rifatmu,		<i>-mu</i>
34.	tawhīdmu,		<i>-mu</i>
35.	‘umurmu,		<i>-mu</i>
36.	tawakkulmu,		<i>-mu</i>
37.	ma‘siyatmu,		<i>-mu</i>
38.	maḥbūbmu,		<i>-mu</i>
39.	maḥbūbmu,		<i>-mu</i>
40.	maḥbūbmu,		<i>-mu</i>
41.	jawharmu,		<i>-mu</i>
42.	maḥbūbmu,		<i>-mu</i>
43.	tawhīdmu,		<i>-mu</i>
44.	‘ishqimu,		<i>-mu</i>
45.	maḥbūbmu,		<i>-mu</i>
46.	maḥbūbmu,		<i>-mu</i>
47.	maḥbūbmu,		<i>-mu</i>
48.	‘ishqimu,		<i>-mu</i>
49.	da‘wamu,		<i>-mu</i>
50.	junūnmu,		<i>-mu</i>
51.	‘amalmu,		<i>-mu</i>
52.	maḥbūbmu,		<i>-mu</i>
53.	maḥbūbmu,		<i>-mu</i>
54.	maḥbūbmu,		<i>-mu</i>
55.	markabmu,		<i>-mu</i>
56.	markabmu,		<i>-mu</i>
57.	‘ishqimu,		<i>-mu</i>
58.	bātinmu,		<i>-mu</i>
59.	mushāhadahmu,		<i>-mu</i>
60.	fi‘ilmu,		<i>-mu</i>

61.	fi‘ilmu,		-mu
62.	‘aqalmu,		-mu
63.	ilmumu,		-mu
64.	suluhmu,		-mu
65.	‘amalmu,		-mu
66.	ghazāmu,		-mu
67.	markabmu,		-mu
68.	wāṣilmu,		-mu
69.	sharī‘atnya,		-nya
70.	sharī‘atnya,		-nya
71.	ṭarīqatnya,		-nya
72.	ḥaqīqatnya,		-nya
73.	mārifatnya,		-nya
74.	dhātnya,		-nya
75.	zuhūrnya,		-nya
76.	ma‘nanya,		-nya
77.	şamadnya,		-nya
78.	ma‘nanya,		-nya
79.	awwalnya,		-nya
80.	qudratnya,		-nya
81.	haqīqatnya,		-nya
82.	‘ilmunya,		-nya
83.	şifatnya,		-nya
84.	atharnya,		-nya
85.	tawfānnya,		-nya
86.	shuūnnya,		-nya
87.	hukumnya,		-nya
88.	haqiqatnya,		-nya
89.	wāṣilnya,		-nya
90.	muḥīṭnya,		-nya
91.	ma‘nanya,		-nya
92.	hakikatnya,		-nya
93.	haqiqatnya,		-nya
94.	ma‘nanya,		-nya
95.	ma‘nanya,		-nya
96.	zāhirnya,		-nya
97.	jazānya,		-nya
98.	wāṣilnya,		-nya
99.	ilmunya,		-nya
100.	kunhinya,		-nya
101.	kunhinya,		-nya
102.	manzilnya,		-nya
103.	da‘wanya,		-nya

104.	ma‘nanya,		-nya
105.	şifatnya,		-nya
106.	amalnya,		-nya
107.	da‘wanya,		-nya
108.	kunhinya,		-nya
109.	haqīqatnya,		-nya
110.	adhābnya,		-nya
111.	lisānnya,		-nya
112.	ākhirnya,		-nya
113.	zāhirnya,		-nya
114.	asmānya,		-nya
115.	asmānya,		-nya
116.	bātinnya,		-nya
117.	zāhirnya,		-nya
118.	‘ashiqnya,		-nya
119.	rūhinya,		-nya
120.	nabinya,		-nya
121.	burhānnya,		-nya
122.	qur’ānnya,		-nya
123.	furqānnya,		-nya
124.	subhānnya,		-nya
125.	millatnya,		-nya
126.	zāhirnya,		-nya
127.	aqwālnya,		-nya
128.	afālnya,		-nya
129.	ahwālnya,		-nya
130.	a‘mālnya,		-nya
131.	sharī‘atnya,		-nya
132.	hikmatnya,		-nya
133.	ustādhnya,		-nya
134.	mahbūbnya,		-nya
135.	asmanya,		-nya
136.	şifatnya,		-nya
137.	‘uzlatnya,		-nya
138.	asmā‘nya,		-nya
139.	rahmatnya,		-nya
140.	da‘wanya,		-nya
141.	ma‘nanya,		-nya
142.	waśīlnya,		-nya
143.	karamatnya,		-nya
144.	wāśilnya,		-nya
145.	markabnya,		-nya
146.	awwalnya,		-nya
147.	millatnya,		-nya

148.	mashafnya,		-nya
149.	şūfinya,		-nya
150.	sharī‘atnya,		-nya
151.	ilmunya,		-nya
152.	ilmunya,		-nya
153.	fardunya,		-nya
154.	ilmunya,		-nya
155.	madhhabnya,		-nya
156.	‘ishqinya,		-nya
157.	wujudnya,		-nya
158.	‘ishqinya,		-nya
159.	maḥbūbnya,		-nya
160.	margħūbnya,		-nya
161.	maṭlūbnya,		-nya
162.	markūbnya,		-nya
163.	ilmunya,		-nya
164.	nūrnya,		-nya
165.	şāfinya,		-nya
166.	nūrinya,		-nya
167.	ummata,		-nya
168.	burhānnya,		-nya
169.	qur‘ānnya,		-nya
170.	furqānnya,		-nya
171.	qurbānnya,		-nya
172.	saṭarnya,		-nya
173.	jabbārnya,		-nya
174.	ghaffārnya,		-nya
175.	qahhārnya,		-nya
176.	jabbārnya,		-nya
177.	sifātnya,		-nya
178.	awwalnya,		-nya
179.	wāhidnya,		-nya
180.	şamadnya,		-nya
181.	wāṣilnya,		-nya
182.	awwalnya,		-nya
183.	akhirnya,		-nya
184.	bātinnya,		-nya
185.	asmā’nya,		-nya
186.	wāṣilnya,		-nya
187.	‘Ishqinya,		-nya
188.	wāṣilnya,		-nya
189.	tawfannya,		-nya
190.	Khidmatkau,		-kau